

## **INTEGRASI EPISTEMOLOGI BARAT-ISLAM SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA**

Fitri Anggraini<sup>1</sup>, Munir Munir<sup>2</sup>, Ismail Ismail<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>1</sup>[fitrianggraini\\_25052160027@radenfatah.ac.id](mailto:fitrianggraini_25052160027@radenfatah.ac.id), <sup>2</sup>[munir\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:munir_uin@radenfatah.ac.id),

<sup>3</sup>[ismail\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:ismail_uin@radenfatah.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research examines the integration of Western-Islamic epistemology as a foundation for developing Islamic Religious Education (PAI) learning in Indonesia's Kurikulum Merdeka. The problematic dichotomy of knowledge and fragmentation of PAI learning necessitates epistemological reconstruction that bridges Western rationalism-empiricism with Islamic bayani, burhani, and irfani paradigms. Employing qualitative methods through library research and content analysis, this study identifies epistemological integration constructs that harmonize revelation, reason, spiritual intuition, and empirical experience in a holistic knowledge system. Findings indicate that the transintegrative paradigm can be operationalized through circular-thematic approaches, value-based contextual learning, and Quran-science integration responsive to the flexibility and differentiation principles of Kurikulum Merdeka. Implementation strategies include adaptive curriculum reconstruction, Islamic learning technology development, enhancement of educators' epistemological competence, and institutional collaboration. This research contributes to contemporary Islamic education philosophy discourse by offering an integrative framework that produces holistic PAI learning to develop students with religious literacy, critical thinking abilities, spiritual awareness, and moderate character necessary for navigating the complexity of global society.*

**Keywords:** Islamic Epistemology, Kurikulum Merdeka, PAI Learning

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji integrasi epistemologi Barat-Islam sebagai fondasi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka di Indonesia. Problematika dikotomi keilmuan dan fragmentasi pembelajaran PAI meniscayakan rekonstruksi epistemologis yang menjembatani rasionalisme-empirisme Barat dengan paradigma bayani, burhani, dan irfani Islam. Menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan dan analisis konten, penelitian ini mengidentifikasi konstruksi integrasi epistemologis yang mengharmonisasikan wahyu, akal, intuisi spiritual, dan pengalaman empiris dalam sistem pengetahuan holistik. Temuan menunjukkan bahwa paradigma transintegratif dapat dioperasionalisasikan melalui pendekatan tematik-sirkular, pembelajaran kontekstual berbasis nilai, dan integrasi sains-Al-Quran yang responsif terhadap prinsip fleksibilitas dan diferensiasi Kurikulum Merdeka. Strategi implementasi meliputi rekonstruksi kurikulum adaptif, pengembangan teknologi pembelajaran Islami, peningkatan kompetensi epistemologis pendidik, dan kolaborasi institusional. Penelitian ini berkontribusi pada diskursus filsafat

pendidikan Islam kontemporer dengan menawarkan kerangka integratif yang menghasilkan pembelajaran PAI holistik untuk membentuk peserta didik yang memiliki literasi religius, kemampuan berpikir kritis, kesadaran spiritual, dan karakter moderat yang diperlukan menghadapi kompleksitas masyarakat global.

**Kata Kunci:** Epistemologi Islam, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran PAI

### **A. Pendahuluan**

Transformasi paradigma keilmuan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer meniscayakan rekonstruksi epistemologis yang mampu menjembatani dikotomi antara warisan intelektual Barat dan tradisi Islam, khususnya dalam merespons dinamika implementasi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran. Epistemologi Barat yang berpijak pada rasionalisme dan empirisme cenderung memisahkan dimensi spiritual dari konstruksi pengetahuan, sedangkan epistemologi Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang holistik (Rumina, 2025). Kesenjangan epistemologis ini berdampak pada fragmentasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang seringkali terjebak dalam pendekatan hafalan normatif tanpa mengembangkan daya kritis dan kesadaran transendental peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter, urgensi integrasi epistemologi Barat-Islam menjadi keniscayaan untuk menghadirkan pembelajaran PAI yang tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki literasi religius, kemampuan berpikir kritis, dan kecerdasan spiritual yang seimbang. Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa paradigma epistemologi Islam yang mencakup

bayani (tekstual-normatif), burhani (rasional-empiris), dan irfani (intuisi-spiritual) menawarkan kerangka komprehensif untuk pengembangan metode pembelajaran yang holistik, namun implementasinya dalam kurikulum PAI masih menghadapi tantangan konseptual dan praktis (Nurviana & Husnaini, 2025).

Studi lain menunjukkan bahwa integrasi epistemologi Islam dengan teknologi pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konsep keagamaan dan partisipasi aktif peserta didik, meskipun masih terbatas pada aspek instrumental tanpa menyentuh dimensi filosofis yang mendasar (Deviyanti, 2025). Sementara itu, kajian komparatif antara epistemologi Barat dan Islam mengungkapkan bahwa perbedaan mendasar terletak pada orientasi pengetahuan, di mana Barat berorientasi antroposentris-materialistik sedangkan Islam berlandaskan prinsip tauhid yang menjadikan ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat (Hafizh et al., 2023). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara eksplisit mengeksplorasi bagaimana integrasi kedua tradisi epistemologis dapat dioperasionalisasikan dalam desain pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka yang mengedepankan capaian pembelajaran berbasis kompetensi dan profil pelajar Pancasila.

Gap penelitian yang teridentifikasi menunjukkan bahwa meskipun

diskursus integrasi epistemologi telah banyak dikaji secara teoretis, aplikasinya dalam pengembangan pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka masih minim dan cenderung parsial (Abrar, 2025). Kebanyakan kajian berfokus pada aspek normatif-filosofis tanpa menyediakan kerangka operasional yang dapat diterapkan guru dalam merancang alur tujuan pembelajaran dan asesmen yang mencerminkan sintesis epistemologis Barat-Islam (Humairoh & Mustafidin, 2025). Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, teknologi, dan epistemologi Islam secara simultan dalam konteks Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model integrasi epistemologi Barat-Islam sebagai landasan pengembangan pembelajaran PAI yang responsif terhadap karakteristik Kurikulum Merdeka, dengan mempertimbangkan aspek capaian pembelajaran, diferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila yang berdimensi spiritual-rasional.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan: Bagaimana konstruksi integrasi epistemologi Barat-Islam dapat dioperasionalkan sebagai dasar pengembangan pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka? Bagaimana integrasi epistemologis tersebut dapat diimplementasikan dalam desain capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan asesmen PAI yang holistik? Serta strategi apa yang diperlukan untuk mengintegrasikan paradigma bayani, burhani, dan irfani dalam praktik pembelajaran PAI yang responsif terhadap tuntutan literasi abad 21 dan penguatan karakter religius peserta didik? Tujuan

penelitian ini adalah menganalisis konstruksi integrasi epistemologi Barat-Islam sebagai fondasi filosofis pengembangan pembelajaran PAI, merumuskan kerangka operasional integrasi epistemologis dalam desain pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka, dan mengidentifikasi strategi implementasi yang efektif untuk mengintegrasikan dimensi bayani, burhani, dan irfani dalam praktik pembelajaran yang holistik. Manfaat teoretis penelitian ini berkontribusi pada pengembangan diskursus epistemologi pendidikan Islam kontemporer dengan menawarkan paradigma integratif yang menjembatani tradisi Barat dan Islam, sedangkan manfaat praktis memberikan rujukan bagi pengembang kurikulum, pendidik PAI, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang tidak hanya berbasis kompetensi tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, rasional, dan empiris secara koheren dalam kerangka Kurikulum Merdeka (Zakiyah, Aulia. Dea ayunda. Mutiara Quraini, 2025).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap literatur akademik, dokumen kebijakan, dan karya intelektual untuk membangun konstruksi teoritis mengenai integrasi epistemologi Barat-Islam dalam pengembangan pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. Metode ini dipilih karena karakteristik penelitian ini yang berfokus pada analisis konseptual-filosofis terhadap paradigma epistemologis dan implikasinya dalam konteks pedagogis, yang memerlukan

penelusuran sistematis terhadap diskursus keilmuan dari berbagai sumber tertulis tanpa melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan (Abdurrahman, 2024). Pendekatan studi kepustakaan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi mendalam terhadap teks-teks akademik, mengidentifikasi pola-pola konseptual, dan mengonstruksi kerangka teoretis yang komprehensif melalui proses dialog intertekstual antara berbagai tradisi pemikiran epistemologis.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa literatur pokok yang membahas epistemologi Islam dan Barat, teori pembelajaran PAI, serta dokumen resmi Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sedangkan data sekunder meliputi artikel jurnal internasional dan nasional terakreditasi, hasil penelitian terdahulu, buku referensi pendidikan Islam, dan dokumen akademik lainnya yang mendukung analisis integrasi epistemologis dalam konteks pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri literatur ilmiah dari basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan repository institusi pendidikan tinggi, dengan kriteria seleksi yang mempertimbangkan relevansi substansi (*relevance*), kemutakhiran publikasi dengan prioritas pada sumber lima tahun terakhir (*recency*), serta kredibilitas sumber yang berasal dari jurnal bereputasi atau penerbit akademik terpercaya (Eko et al., 2024). Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi topik penelitian, eksplorasi literatur

awal untuk menentukan fokus kajian, pencarian literatur secara komprehensif menggunakan kata kunci yang relevan seperti "integrasi epistemologi", "pendidikan Islam", "Kurikulum Merdeka", dan "pembelajaran PAI", serta dokumentasi sitasi dan catatan kritis terhadap setiap sumber yang dikaji untuk memudahkan proses analisis lanjutan.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) yang menekankan pada pembacaan kritis, interpretasi sistematis, dan sintesis konseptual terhadap isi literatur yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola epistemologis, dan implikasi pedagogis dalam konteks integrasi epistemologi Barat-Islam pada pembelajaran PAI (Nurrisaa et al., 2025). Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data dengan mengklasifikasikan literatur berdasarkan kategori epistemologi Barat, epistemologi Islam, pembelajaran PAI, dan Kurikulum Merdeka, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data melalui pemetaan konseptual untuk mengidentifikasi titik-titik konvergensi dan divergensi antara kedua tradisi epistemologis, serta inferensi untuk menarik kesimpulan teoretis mengenai model integrasi yang dapat diimplementasikan dalam desain pembelajaran. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif dari literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan, serta melalui pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*) dengan mendiskusikan hasil analisis bersama akademisi dan praktisi pendidikan Islam untuk memperoleh

masukannya kritis dan memperkuat kredibilitas interpretasi penelitian. Seluruh proses analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan kultural dari setiap tradisi epistemologis untuk menghasilkan konstruksi integrasi yang tidak hanya koheren secara teoretis tetapi juga aplikatif dalam praktik pembelajaran PAI pada era Kurikulum Merdeka.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **Konstruksi Integrasi Epistemologi Barat-Islam sebagai Fondasi Filosofis Pengembangan Pembelajaran PAI**

Konstruksi integrasi epistemologi Barat-Islam dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merepresentasikan upaya sistematis untuk menjembatani dikotomi keilmuan yang telah lama membelenggu praktik pendidikan Islam kontemporer. Epistemologi Islam yang dirumuskan oleh Muhammad Abed Al-Jabiri mengidentifikasi tiga pilar fundamental dalam membangun pengetahuan, yakni bayani yang berlandaskan teks dan tradisi keagamaan, burhani yang mengedepankan rasionalitas dan argumentasi logis, serta irfani yang menekankan dimensi spiritual dan pengalaman batiniah dalam memperoleh pengetahuan (Prilianto et al., 2025). Ketiga paradigma epistemologis ini membentuk sistem pengetahuan yang terpadu dengan mengintegrasikan wahyu sebagai sumber otoritatif, akal sebagai instrumen analitis, intuisi sebagai jalan spiritual, dan pengalaman empiris sebagai verifikasi realitas, yang secara kolektif membentuk kerangka epistemologis holistik yang membedakan tradisi Islam dari

paradigma Barat yang cenderung antroposentris dan materialistik (Abrar, 2025). Dalam kontras dengan epistemologi Barat yang memisahkan dimensi spiritual dari konstruksi ilmu pengetahuan melalui sekularisasi akademik, epistemologi Islam mempertahankan prinsip tauhid sebagai aksioma fundamental yang menjadikan seluruh aktivitas keilmuan sebagai manifestasi pengabdian kepada Allah dan orientasi terhadap kemaslahatan umat manusia.

Integrasi kedua tradisi epistemologis ini meniscayakan pengembangan paradigma transintegratif yang tidak sekedar menggabungkan elemen-elemen dari masing-masing tradisi secara mekanis, melainkan melakukan sintesis dialektis yang menghasilkan kerangka epistemologis baru yang mampu mengakomodasi kekuatan masing-masing tradisi sambil mengatasi keterbatasannya. Epistemologi Al-Ghazali yang menekankan penggabungan akal dan intuisi spiritual dengan orientasi pada pembersihan jiwa dapat disinergikan dengan rasionalitas kritis Ibn Rushd yang mengadvokasi keselarasan antara filsafat dan syariat, menghasilkan kerangka epistemologis yang mengintegrasikan dimensi moral-spiritual dengan rasionalitas kritis yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas tantangan kontemporer (Suyono & Aunullah, 2025). Paradigma integratif ini menawarkan solusi terhadap problem epistemologis yang dihadapi pembelajaran PAI yang selama ini dipersepsikan normatif dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan menyediakan landasan filosofis yang memungkinkan pembelajaran PAI

tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan secara doktriner tetapi juga mengembangkan kapasitas intelektual, spiritual, dan moral peserta didik secara simultan (Ishak, 2024).

### **Kerangka Operasional Integrasi Epistemologis dalam Desain Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka**

Operasionalisasi integrasi epistemologi Barat-Islam dalam desain pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka memerlukan reconceptualisasi komprehensif terhadap struktur kurikulum yang mencakup perumusan capaian pembelajaran, pengembangan alur tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pedagogis, serta desain asesmen yang mencerminkan sintesis epistemologis. Kurikulum Merdeka yang mengedepankan prinsip fleksibilitas, pemahaman kontekstual, dan penguatan karakter menyediakan ruang epistemologis yang kondusif untuk mengimplementasikan paradigma integratif ini, di mana dimensi spiritual Islam dapat diharmonisasikan dengan kemandirian akademik dan pengembangan kompetensi kognitif yang menjadi penekanan kurikulum (Alkhoiri et al., 2025). Dalam konteks ini, capaian pembelajaran PAI harus dirumuskan tidak hanya dalam dimensi pengetahuan tekstual keagamaan (bayani) tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir rasional-kritis (burhani) dan pembentukan kesadaran spiritual-transendental (irfani) yang terintegrasi dalam profil pelajar Pancasila dengan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Implementasi pembelajaran integratif dapat dilakukan melalui pendekatan tematik yang mengonstruksi hubungan sirkular antara ketiga paradigma epistemologis, di mana pembelajaran dimulai dari teks-teks keagamaan (bayani) yang kemudian dianalisis secara rasional-kritis untuk memahami relevansi dan aplikasinya dalam konteks kontemporer (burhani), yang selanjutnya diinternalisasi melalui praktik spiritual dan refleksi mendalam untuk membentuk kesadaran transendental dan komitmen keagamaan (irfani) (Prilianto et al., 2025). Pembelajaran kontekstual dan berbasis nilai yang mengintegrasikan wahyu dan akal secara pedagogis terbukti mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran, adil, dan berpikiran terbuka, sekaligus menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual dan matang secara moral dalam menghadapi kompleksitas masyarakat plural (Rahmi et al., 2025). Pendekatan integratif sains dan Al-Quran dalam pembelajaran PAI mendemonstrasikan bagaimana epistemologi Islam dapat dioperasionalisasikan melalui perencanaan pembelajaran yang didasarkan pada landasan teoritis, filosofis, yuridis, dan pendidikan Islam, dengan alokasi waktu yang seimbang antara dimensi keagamaan dan pengembangan kemampuan saintifik, menghasilkan pemahaman holistik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Aqlia et al., 2025).

### **Strategi Implementasi Paradigma Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Praktik Pembelajaran PAI yang Holistik**

Implementasi efektif paradigma epistemologis integratif dalam

pembelajaran PAI meniscayakan pengembangan strategi komprehensif yang mencakup dimensi kurikulum, pedagogis, dan profesionalitas pendidik. Strategi pertama adalah rekonstruksi kurikulum PAI yang tidak lagi bersifat statis melainkan dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman, kebutuhan sosial, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan mengakomodasi keberagaman peserta didik dan relevansi kontekstual (Syafei, 2025). Kurikulum PAI harus dirancang untuk memfasilitasi pembentukan insan kamil yang tidak hanya memahami agama secara teoretis tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pengembangan kompetensi yang tidak terbatas pada pengetahuan agama tetapi juga mencakup keterampilan hidup dan kepribadian yang islami. Integrasi epistemologi dalam pengembangan kurikulum tidak hanya memperkuat relevansi pendidikan agama tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan sosial dan teknologi modern dengan membangun kompetensi kognitif sekaligus menumbuhkan karakter religius, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan global (Ishak, 2024).

Strategi kedua adalah pengembangan metode pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi pembelajaran Islami dengan pendekatan pedagogis yang holistik, di mana penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dalam PAI harus didasarkan pada landasan epistemologis yang kuat untuk memastikan bahwa dimensi spiritual tidak tereduksi menjadi aspek instrumental semata (Abrar, 2025). Pembelajaran harus dirancang untuk mengembangkan tidak hanya literasi religius tetapi juga kemampuan

berpikir kritis dan kesadaran spiritual yang seimbang, melalui metode yang mendorong dialog, refleksi, dan kontekstualisasi nilai-nilai keagamaan dalam situasi kehidupan nyata peserta didik. Strategi ketiga yang tidak kalah krusial adalah peningkatan kapasitas guru dalam memahami landasan epistemologi Islam dan kemampuan mentranslasikannya ke dalam praktik pembelajaran yang efektif, mengingat keberhasilan implementasi paradigma integratif sangat bergantung pada kompetensi pedagogis dan pemahaman filosofis pendidik (Alkhoiri et al., 2025). Guru PAI harus dibekali dengan pemahaman mendalam tentang epistemologi bayani, burhani, dan irfani serta kemampuan merancang pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara koheren dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Strategi implementasi juga harus mencakup kolaborasi institusional antara ulama, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang integratif dan berkelanjutan, dengan memperkuat kerja sama global untuk berbagi praktik terbaik dalam pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan abad 21. Evaluasi pembelajaran integratif perlu dirancang secara komprehensif untuk mengukur tidak hanya capaian kognitif tetapi juga perkembangan spiritual dan pembentukan karakter peserta didik, dengan menggunakan asesmen autentik yang mencerminkan integrasi dimensi bayani, burhani, dan irfani dalam proses pembelajaran (Aqlia et al., 2025). Dengan demikian, integrasi epistemologi Barat-Islam dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka menawarkan paradigma pendidikan yang holistik dan

kontekstual, mampu menghasilkan generasi Muslim yang memiliki literasi religius mendalam, kemampuan berpikir kritis, kesadaran spiritual yang tinggi, dan karakter moderat yang diperlukan untuk hidup produktif dalam masyarakat global yang semakin kompleks dan plural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap literatur akademik, dokumen kebijakan, dan karya intelektual untuk membangun konstruksi teoritis mengenai integrasi epistemologi Barat-Islam dalam pengembangan pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. Metode kepustakaan dipilih karena karakteristik penelitian ini yang berfokus pada analisis konseptual-filosofis terhadap paradigma epistemologis dan implikasinya dalam konteks pedagogis, yang memerlukan penelusuran sistematis terhadap diskursus keilmuan dari berbagai sumber tertulis tanpa melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan (Rahmi et al., 2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian kepustakaan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi mendalam terhadap teks-teks akademik, mengidentifikasi pola-pola konseptual, dan mengonstruksi kerangka teoretis yang komprehensif melalui proses dialog intertekstual antara berbagai tradisi pemikiran epistemologis. Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa literatur pokok yang membahas epistemologi Islam dan Barat, teori pembelajaran PAI, serta dokumen resmi Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sedangkan data sekunder meliputi

artikel jurnal internasional dan nasional terakreditasi, hasil penelitian terdahulu, buku referensi pendidikan Islam, dan dokumen akademik lainnya yang mendukung analisis integrasi epistemologis dalam konteks pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri literatur ilmiah dari basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan repository institusi pendidikan tinggi, dengan kriteria seleksi yang mempertimbangkan relevansi substansi (relevance), kemutakhiran publikasi dengan prioritas pada sumber lima tahun terakhir (recency), serta kredibilitas sumber yang berasal dari jurnal bereputasi atau penerbit akademik terpercaya (Eko et al., 2024). Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi topik penelitian, eksplorasi literatur awal untuk menentukan fokus kajian, pencarian literatur secara komprehensif menggunakan kata kunci yang relevan seperti "integrasi epistemologi", "pendidikan Islam", "Kurikulum Merdeka", dan "pembelajaran PAI", serta dokumentasi sitasi dan catatan kritis terhadap setiap sumber yang dikaji untuk memudahkan proses analisis lanjutan. Teknik analisis data menggunakan metode analisis konten (content analysis) yang menekankan pada pembacaan kritis, interpretasi sistematis, dan sintesis konseptual terhadap isi literatur yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola epistemologis, dan implikasi pedagogis dalam konteks integrasi epistemologi Barat-Islam pada pembelajaran PAI (Nurrisaa et al., 2025). Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data dengan

mengklasifikasikan literatur berdasarkan kategori epistemologi Barat, epistemologi Islam, pembelajaran PAI, dan Kurikulum Merdeka, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data melalui pemetaan konseptual untuk mengidentifikasi titik-titik konvergensi dan divergensi antara kedua tradisi epistemologis, serta inferensi untuk menarik kesimpulan teoretis mengenai model integrasi yang dapat diimplementasikan dalam desain pembelajaran. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif dari literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan, serta melalui pemeriksaan sejawat (peer debriefing) dengan mendiskusikan hasil analisis bersama akademisi dan praktisi pendidikan Islam untuk memperoleh masukan kritis dan memperkuat kredibilitas interpretasi penelitian. Seluruh proses analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan kultural dari setiap tradisi epistemologis untuk menghasilkan konstruksi integrasi yang tidak hanya koheren secara teoretis tetapi juga aplikatif dalam praktik pembelajaran PAI pada era Kurikulum Merdeka.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi epistemologi Barat-Islam menawarkan landasan filosofis yang komprehensif untuk pengembangan pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka melalui sintesis dialektis antara paradigma bayani, burhani, dan irfani yang menghasilkan kerangka epistemologis holistik. Konstruksi integratif ini mengatasi dikotomi keilmuan dengan

mengharmonisasikan wahyu, akal, intuisi spiritual, dan pengalaman empiris dalam sistem pengetahuan yang koheren, yang memungkinkan pembelajaran PAI tidak hanya mentransmisikan doktrin keagamaan tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran transendental, dan kompetensi spiritual-rasional peserta didik. Operasionalisasi paradigma integratif dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui rekonseptualisasi capaian pembelajaran, pengembangan pendekatan tematik-sirkular, pembelajaran kontekstual berbasis nilai, dan integrasi sains-Al-Quran yang menghasilkan pemahaman holistik relevan dengan kehidupan kontemporer. Strategi implementasi meniscayakan rekonstruksi kurikulum adaptif, pengembangan teknologi pembelajaran Islami, peningkatan kapasitas guru dalam memahami landasan epistemologis, dan kolaborasi institusional antara ulama, akademisi, dan pembuat kebijakan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model asesmen autentik yang mengukur dimensi kognitif, spiritual, dan karakter secara integratif, pelaksanaan penelitian tindakan kelas untuk menguji efektivitas implementasi paradigma integratif di berbagai konteks pendidikan, serta kajian komparatif terhadap praktik integrasi epistemologis di negara-negara Muslim lain untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diadaptasi dalam konteks Indonesia guna mewujudkan pendidikan Islam yang moderat, dialogis, dan responsif terhadap tantangan global.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

**Buku :**

- Ishak, E. (2024). Penguatan Landasan Epistemologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 462–481. <https://doi.org/10.56406/jkim.v12i01.661>
- Eko, H., Suprihatiningsih, S., Kurniawan Rangkuti, R., & Sariman, S. (2024). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif. *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 32(3), 167–186.
- Jurnal :**
- Abrar, M. (2025). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Epistemologi Islam: Tantangan dan Peluang Abad 21. *Jurnal Seumubeuet*, 44–59. <https://ejournal.ymal.or.id/index.php/jsmbt/article/view/158%0Ahttps://ejournal.ymal.or.id/index.php/jsmbt/article/download/158/160>
- Alkhoiri, F., Marpendra, Z. D., & Sari, H. P. (2025). Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 25–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1346>
- Aqlia, N., Ismail, & Ali, K. (2025). Integrasi Sains Dan Al-Qur'an Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Wahdah Islamic School 03 Makassar. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 12(2), 75–85.
- Deviyanti, I. (2025). Analisis Kualitatif Pengembangan dan Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI): Studi Meta-Publikasi 2022–2025. *Tekno Aulama: Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.53888/teknoaulama.v2i1.869>
- Hafizh, M., Dina, S., Astuti, W., & Ningsih, N. W. (2023). Perbandingan Paradigma Epistemologi: Sumber Pengetahuan Perspektif Islam Dan Barat. *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Perbandingan*, 9(4), 1496–1509. [https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i4.598](https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.598)
- Humairoh, A. S., & Mustafidin, A. (2025). Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(4), 528–538. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.203>
- Nurrisaa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.
- Nurviana, D., & Husnaini, M. (2025). Epistemologi perspektif barat dan islam. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 1(2), 240–246.

- <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art12>
- Prilianto, F., Nurzain, R., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2025). Relevansi Epistemologi Al-Jabiri Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *ACINTYA: Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama*, 1(1), 42–53. <https://e-journal.samsarainstitute.com/jtfsa/article/view/15>
- Rahmi, A. A., Pradipta, A. A., Rizqoh, S., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., Pekalongan, W., & Author, C. (2025). Integrasi Epistemologi Barat dan Islam dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Moderat Peserta Didik. *Science and Religious Studies*, 1(1), 47–59. <https://e-journal.grahakaromah.com/index.php/averroes/article/download/66/24>
- Rumina. (2025). Integrasi Epistemologi Islam Dalam Metode Pendidikan: Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam. *INOVATIF: Journal of Research on Education, Religion, and Culture*, 11(2), 341–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.55148/inovatif.v11i2.1884>
- Suyono, & Aunullah, I. (2025). Dialektika Epistemologi Islam Klasik Dan Pendidikan Agama Islam Modern: Analisis Filosofis Atas Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibn Rushd. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(3), 728–744. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2555>
- Zakiyah, Aulia. Dea ayunda. Mutiara Quraini, R. al-H. Y. P. P. M. T. (2025). Epistemologi Islam Dan Barat: Telaah Perbandingan Dalam Konteks Metodologi Studi Agama Aulia. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5, 34–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1075>